

AHSANA MEDIA

Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman

P-ISSN : 2354-9424
E-ISSN : 2549-7642

Vol. 5, No.2 Juli 2019
<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

METODE AL-KHAZIN DALAM TAFSIR “LUBĀB AL-TA’WIL FĪ MA’ĀNĪ AL-TANZIL”

Oleh: Mujiburrohman
(FAI Universitas Islam Madura)
Email : rohman311286@gmail.com

ABSTRAK

Mengkaji Karya-karya kitab tafsir untuk menemukan sejatinya bentuk dan coraknya, tentu dalam hal tersebut tidak jauh dari karakteristik keilmuan yang dimiliki oleh sang penulis sendiri. Oleh karenanya, kajian dalam penulisan makalah ini lebih difokuskan pada pembacaan sang *creator* terlebih dulu, kemudian secara otomatis akan mengantarkan pada seperti apa karya yang telah diproduksinya dan didistribusikan dalam *social of life*.

Karakteristik keilmuan Al-Khāzin dalam *lubāb al-ta’wil fī ma’ānī al-tanzil* merupakan bagian komponen dalam menemukan dan menentukan warna kecenderungan yang terdapat dalam karyanya tersebut. Dilihat dari sisi kuantitas seorang *al-Khāzin* dengan mengarah pada sejarah keprabadian kehidupannya kiranya karya tafsir tersebut akan dinilai sebelah mata, yang kemudian akan bertitik tumpu pada nilai subjektif,. Namun jika dilihat dari sisi kualitasnya, maka seorang *al-Khāzin* dengan komposisi keilmuan yang cukup berporsi tentunya nilai yang terkandung dalam karyanya tersebut lebih dipandang objektif dengan berpegangan pada analisa metodis dan teoritis.

Kata kunci: *Al-Khāzin, Metode Tafsir*

ABSTRACT

Reviewing the paper the books of Tafsir to find the true form and its type. Absolutely, it is not far from the scientific characteristics owned by the author himself. Therefore, the study in the writing of this paper is more focus on reading the first creator, it will automatically provide on what works have been produced and distributed in social life.

characteristics of Al-Khāzin in the *Luba'b Al-Ta'wil L fī Ma'añ Niñ Al-Tanzil* are part of the component in discovering and determining the tendency found in the work. Based on the quantity of an *al-Khāzin* by pointing to the history of the personality of his life, the interpretation will be assessed by one aspect, which will then be concentrated on the subjective value. However, if it is based on the quality of *al-Khāzin* with a composition of the science that is quite a portion of course the value contained in the work is more regarded as objective by holding on to methodical and theoretical analysis.

Key Terms : *al-Khāzin, Tafsir Method*

A. PENDAHULUAN

Tafsir dalam perspektif bahasa (etimologi) berarti memperlihatkan dan menyingskapkan. Makna bahasa ini tetap terbawa pada tataran teknis kajian tafsir, yang secara umum adalah usaha mengungkapkan dan menyingskap hal-hal yang terkandung dalam teks al-Qur'an. Upaya tersebut; agar dapat mengeluarkan dan menyingskapkan dengan benar, haruslah dilakukan dengan metode dan teknik yang benar, meyakinkan serta absah. Pada masa awal sejarah Islam, hingga masa keterbelahan kajian Islam ke dalam aliran-aliran dan madhab-madhab, upaya yang benar tersebut berarti "selalu berada dalam naungan

"*al-'ilm*". *Al-'Ilm* yang dimaksud adalah pengetahuan yang mendapatkan legitimasi yang bersandar pada otoritas kebenaran agama, yaitu Rasulullah saw. Dengan demikian "*al-'ilm*" identik dengan "*al-riwayah*" yang sah dan diterima.

Hal ini pulalah kemudian yang mempengaruhi kualifikasi dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu tafsir yang menggunakan sandaran riwayat yang bersifat orotatif lebih diutamakan –kalaupun ada kritik terhadapnya hanyalah mengenai kualitas riwayat yang digunakan–, dibandingkan dengan tafsir yang menggunakan *al-ra'y* yang bahkan di masa-masa awal seperti yang disebutkan di atas

(bukan berdasarkan "al-'ilm", sehingga hanya omong kosong), harus dipertanyakan.

Kondisi seperti ini tentu saja tetap tertanam dalam semua corak tafsir, di mana mufassir tetap menggunakan sandaran riwayat, walaupun di masa belakangan, dikategorikan tafsir yang menggunakan *al-ra'y*. Pada perkembangan berikutnya, tatkala sarana dan prasarana tersedia oleh kemajuan peradaban, aktifitas penafsiran giat dilakukan, terdapat kecenderungan mengkaji al-Qur'an tidak hanya mengenai hal mengungkapkan dan menyimpulkan, tapi lebih kepada pertanyaan "apa tujuan teks?". Untuk menemukan "tujuan" tersebut, maka dikenal istilah "ta'wil" sebagai medianya. Media yang digunakan untuk menemukan "tujuan" ini, tidak lagi sekedar "menggunakan informasi" yang tampak, tapi melampaui kepada segala macam asumsi dan pra-anggapan yang relevan dari sumber apapun.

Di antara tafsir dalam karakteristik ini adalah tafsir al-Khāzin, Abū al-Hasan 'Alā' al-Dīn Alī bin Muhammad bin Ibrāhīm, di bawah judul "*Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'anīy al-Tanzīl*", yang akan dibahas dalam makalah ini. Dan akhirnya, semoga makalah ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin...

B. PEMBAHASAN

1. RIWAYAT HIDUP AL-KHĀZIN

Nama asli al-Khāzin adalah 'Alī putra Muhammad putra Ibrāhīm putra 'Umar putra Khaṣīl al-Shayḥīy al-Baghdādiy al-Ṣūfiy al-Shāfi'iyy, dijuluki dengan 'Alā' al-Dīn dan Abū al-Hasan, dan terkenal dengan gelar al-Khāzin (sang penjaga). Terkenal dengan gelar tersebut karena beliau menjadi penjaga buku-buku Khāniqāh (majlis tasawwuf) al-Samīṣātiyyah di Damaskus.¹

Al-Khāzin dilahirkan di Baghdad pada tahun 678 H. Ketika masih berada di Baghdad, beliau belajar kepada Ibn al-Duālibiy. Kemudian pergi ke Damaskus dan belajar kepada al-Qāsim

bin Muẓaffar dan Wazirah binti 'Umar. Dan dia berkonsentrasi terhadap banyak cabang ilmu, juga seorang penulis yang produktif.²

Tokoh yang mufassir (ahli tafsir), faqīh (ahli hukum Islam), muhaddits (ahli hadis), dan muarrikh (ahli sejarah)³ ini, juga seorang sufi yang bermadhhab al-Shāfi'iyyah. Ibn Qāḍī Shuhbah –seperti yang dikutip Muhammad abū Shuhbah– berkata: "al-Khāzin adalah termasuk ilmuwan yang multi disipliner, produktif dalam menulis dan banyak bercerita sejarah di beberapa karangannya".⁴ Ibn Rāfi' menyebutkan, al-Khāzin adalah orang yang ṣūfi, indah jalannya (wibawa), wajahnya berseri-seri, dan penyayang terhadap manusia.⁵ Dan akhirnya, ilmuhan ini wafat pada akhir bulan Rajab tahun 741 H. di Halb.⁶

2. KARYA-KARYA AL-KHĀZIN

Al-Khāzin ahli dalam berbagai cabang ilmu dan merupakan penulis yang produktif, diantara karya beliau adalah:⁷

- a. Tafsir l-Khāzin yang berjudul *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'anīy al-Tanzīl*, sebuah kitab tafsir yang meringkas kitab tafsir al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*.
- b. *'Umdah al-Afhām fī Sharh al-Ahkām*, sebuah kitab sharah terhadap kitab *'Umdah al-Ahkām* karya al-Hāfiẓ abd al-Ghanīy.
- c. *Al-Rauḍ wa al-Hadā'iq; fī Tahdībi sīrah khair al-Khalā'iq Muhammadiyyah al-Mustafā Sayyid Ahl al-Sidq wa al-Wafā*, sebuah kitab *sīrah nabawiyah* (sejarah Nabi) dengan format yang besar.
- d. *Maqbūl al-Manqūl*, sebuah kitab hadis yang besar, dicetak dalam 10 jilid. Didalamnya terhimpun *Musnad Imam Ahmad*, *Musnad al-Shāfi'i*, *Kutub al-Sittah*, *al-Muwatta'*, dan *Sunan al-Daruqutnī*.

3. METODE TAFSIR AL-KHĀZIN

- a. Tinjauan Umum terhadap Tafsir al-Khāzin

²al-Dhahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn...*, 220

³'Umar Riḍā Kahālah, *Mu'jam al-Mu'allifīn...*, 492

⁴ Muhammad Abū Shuhbah, *al-Irā'īliyā wa al-Maudū'āt fī Kutub al-Tafsīr* (T. tempat: Maktabah al-Sunnah, 1408 H), 139

⁵ al-Dhahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn...*, 221; liat juga Muhammad al-Dāwūdiy, *Tabaqāt al-Mufassirīn...*, 423

⁶ Muhammad al-Dāwūdiy, *Tabaqāt al-Mufassirīn...*, 423

⁷'Umar Riḍā Kahālah, *Mu'jam al-Mu'allifīn...*, 492

Judul asli tafsir al-Khāzin adalah *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, tetapi kemudian terkenal dengan sebutan *Tafsīr al-Khāzin*, karena dinisbatkan kepada pengarangnya, al-Khāzin. Tafsir ini –seperti yang dijelaskan dalam *Kashf al-Zunūn* – mulai ditulis pada hari Rabu, tanggal 10 Ramadān, tahun 725 H. dan dicetak dalam tiga (3) jilid.⁸ Pada tahun 1328 H., kitab ini dicetak dalam empat (4) jilid oleh percetakan Dār al-Kutub al-'Arabiyyah al-Kubrā, Mesir. Dan pada tahun 1399 H. atau 1979 M., dicetak kembali oleh percetakan Dār al-Fikr Bairut dengan format tujuh (7) jilid.

Karya ini pada awalnya didedikasikan untuk menjadi sebuah *mukhtaṣar* (ringkasan) dari kitab tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl*, karya al-Baghawīy. Hal ini diketahui dari ungkapan al-Khāzin sendiri dalam *muqaddimah* (pendahuluan) kitab tersebut: "Setelah saya tahu kitab ini (*Ma'ālim al-Tanzīl*) seperti yang saya sebutkan (penuh dengan keistimewaan dan kelebihan), kuatlah keinginan dalam hati saya untuk memilah-milah faidah yang cemerlang dari yang menipu....., ke dalam sebuah ringkasan yang menghimpun makna tafsir dan *lubāb* (esensi) *ta'wīl* dan *ta'bīr*".⁹

Kemudian dari itu, dalam menukil riwaya-riwayat (hadis Nabi saw atau *aqwāl* sahabat dan *tābi'īn*). yang terdapat dalam kitab al-Baghawī, al-Khāzin sengaja membuang sanad-sanadnya agar ringkas dan menyandarkan sanad kepada kitab tersebut. Adapun mengenai nukilan yang disandarkan pada hadis dan *khabar* dari Rasulullah saw., hanya disebutkan rawi pertama dari sahabat, kemudian disebutkan *mukharrīj*-nya dengan lambang huruf; al-Bukhāriy dilambangkan dengan huruf "Khā" (خ), Iman Muslim dilambangkan dengan huruf "Mīm" (م), dan hadis yang disepakati oleh al-Bukhāriy dan Muslim dilambangkan dengan huruf "Qāf" (ق). Bila dinukil dari kitab Sunan, seperti Sunan Abī Dāud, Sunan al-Tirmidhiy Sunan

⁸ Muṣṭafā bin 'Abd Allāh, *Kashf al-Zunūn an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*, Vol: II (Bairut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabiyy, T. tahun), 1540

⁹ al-Dhahabīy, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn...*, 221; lihat juga pada kitab aslinya: 'Afī bin Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Vol: I (Bairut: Dār al-Fikr, 1979), 3

al-Nasā'īy, dan lain-lain, disebutkan nama pengarang tanpa perlambangan. Bila dinukil dari al-Baghawī dengan sanadnya sendiri, al-Khāzin menerangkan dengan ungkapan (روى البغوي بسنه)، dan bila dinukil dari al-Baghawī dengan sanad al-Tsa'lābīy, al-Khāzin menyebutkan dengan ungkapan (روى البغوي بأسناد الشعبي). Dan bila tidak ditemukan dalam riwayat-riwayat di atas, al-Khāzin berijtihad sendiri dengan mengambil dari berbagai kitab, seperti, al-Jam' bayn al-Šāhīhayn, karya al-Hamīdiy dan Jāmi' al-Uṣūl, karya Ibn al-Athīr al-Jazīriy. Kemudian al-Khāzin juga mengganti pembuangan sanad-sanad tersebut dengan memberi penjelasan terhadap hadis *gharīb* dan sesuatu yang berhubungan dengannya.¹⁰

Setelah menjelaskan metode yang dijalani, al-Khāzin kemudian menjelaskan sistematika penulisan tafsirnya. al-Khāzin mengawali tafsirnya dengan lima *fāṣl*: 1. Tentang keutamaan al-Qur'ān, membaca, dan mempelajarinya, 2. ancaman bagi orang yang mengatakan sesuatu terhadap – dan di dalam – al-Qur'ān dengan *ra'y*-nya tanpa ilmu, dan ancaman bagi orang yang dianugerahi hafal al-Qur'ān lalu lupa dan tidak bersungguh-sungguh mengulanginya, 3. tentang pengumpulan al-Qur'ān, tertib turunnya, dan tentang al-Qur'ān yang diturunkan dengan tujuh huruf, 4. tentang al-Qur'ān diturunkan dalam tujuh huruf dan pendapat-pendapat seputar masalah tersebut, dan 5. tentang makna tafsir dan *ta'wil*.¹¹

Kemudian al-Khāzin mulai menafsirkan al-Qur'ān, dari al-ta'awwuz hingga akhir surat al-Nās. Demikianlah gambaran umum tentang tafsīr al-Khāzin. Adapun kemudian terdapat perluasan dari sekedar ringkasan, hal itu paling tidak layak untuk disikapi secara positif, antara lain bahwa (1) terdapat hal tak terduga dalam perjalannnya kemudian sehingga pengarang merasa perlu memberikan perluasan-perluasan, dan (2) terbangun motifasi peneliti untuk meneliti ulang karya ini dengan kualitas yang lebih baik.

Kemudian, untuk melihat karya ini dari dalam, maka penulis menyusun dalam

¹⁰ 'Afī bin Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl...*, 3

¹¹ al-Dhahabīy, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn...*, 222

sub-bab tersendiri yang berisi pengamatan internal terhadap tafsir ini dari sudut metodonya. Dalam hal ini penulis sediakan ruang analisis dan –bila perlu– kritik dengan acuan kajian metodologi ilmu tafsir. Acuan yang penulis gunakan seluruhnya merupakan sikap penulis, karena termasuk dari sikap ilmiah adalah "pemilihan data deskripsi" atau bahkan "diam".

b. Metode Tafsir al-Khazin

Bila dipandang dari ungkapan al-Khazin yang dikutip di atas, dapat katakan bahwa al-Khazin memproyeksikan tafsirnya dari segi sumber penafsiran menggunakan metode *bi al-riwayah* atau *bi al-ma'thūr*, sebagaimana *manhaj* (metode) yang digunakan al-Baghawiy. Proyeksi atas keinginan tersebut diperlihatkan al-Khazin dalam –hampir semua– ayat al-Qurān dalam kitab tafsirnya. Misalnya ketika mengawali penafsiran terhadap ayat pertama surat al-Baqarah (البقرة)، al-Khazin mengawali tafsirnya dengan menukil riwayat dari Abū Bakar al-Siddiq ra, Ali bin Abi Tālib ra, dan Ibn 'Abbās ra, yang kctiganya termasuk sahabat-sahabat Nabi saw.¹²

Penggunaan riwayat sebagai sumber interpretasi dalam tafsir ini sangat kentara dan bahkan lebih dari kitab tafsir al-Baghawiy yang sedang diringkas. Hanya saja penambahan yang dilakukan al-Khazin terkadang berisi riwayat yang tidak bisa difungsikan untuk menafsirkan ayat. Seperti ketika menafsirkan ayat pertama surat al-Nisā'; pada kata (وَاحِدَةٌ مِّنْ نَفْسٍ) dengan "bapak manusia", yaitu Adam as. Dalam menafsirkan kata ini tidak terdapat nukilan riwayat. Tapi ketika menafsirkan kata setelahnya (زوجها)، al-Khazin seperti juga al-Baghawiy dan lainnya menafsirkan dengan "Hawa" yang diciptakan dari tulang rusuk kiri Nabi Adam as. Penafsiran ini, walaupun tidak disebutkan nukilan hadisnya, dapat dipahami bahwa ia merujuk pada hadis (إِنَّ الْمَرْأَةَ خَلَقَتْ مِنْ ضُلْعٍ). Terlepas dari diterima atau tidaknya hadis ini sebagai penafsir (karena tidak terdapat indikasi pengkhususan kepada Hawa) dari

ayat di atas, al-Khazin bahkan berpaling kepada pembicaraan tentang penciptaan Hawa dengan merujuk pada beberapa riwayat, serta polemik apakah ia (Hawa) diciptakan setelah atau sebelum masuk surga.¹⁴

Penggunaan riwayat sebagai sumber (*masdar*) interpretasi yang tidak mengena inilah mungkin menjadikan peneliti masa belakangan seperti Muhammad Husain al-Dhahabiy, Muhammad Abū Shuhbah, dan yang lain tidak menggolongkan tafsir ini ke dalam klasifikasi tafsir *bi al-ma'thūr*, tetapi menggolongkannya ke dalam jenis tafsir *bi al-ra'y*,¹⁵ sebab bila melihat sumber yang digunakan, di samping penggunaan riwayat sebagai sumber interpretasi sedikit, juga hanya diposisikan sebagai pelengkap. Adapun sumber utama adalah kaidah-kaidah lain; seperti kaidah bahasa, kaidah hukum, dan bahkan filsafat dan tasawwuf. Walaupun demikian al-Dhahabiy masih meggolongkan tafsir ini dalam klasifikasi tafsir *bi al-ra'y al-mahmūd* (terpuji).¹⁶

Ada peneliti lain, Jamāl Mustafā al-Najjar yang mengkategorikan tafsir ini termasuk "*bi al-Jam' bain al-ma'thūr wa al-ra'y*" (menghimpun riwayat dan ijtihad) atau dengan istilah yang lebih popular "*bi al-iqtirān*". Walaupun penggunaan riwayat dalam tafsir al-Khazin ini lebih banyak sebagai pendukung dari sumber selain riwayat dari pada sebagai sumber interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qurān, pendapat Al-Najjar ini patut dipertimbangkan, (1) karena memandang motifasi pengarang, dan (2) karena mungkin saja tersirat sumber hadis yang tidak disebutkan nukilannya secara lengkap seperti ketika menafsirkan ayat di atas, dan al-Khazin memang seorang ahli hadis.¹⁷

¹⁴ Afī bin Muhammad al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl...*, 472-473

¹⁵ al-Dhahabiy, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn...*, 220; dan lihat juga Muhammad Abū Shuhbah, *al-Irā'ilīyā wa al-Mauḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr...*, 138

¹⁶ Muhammad Husain al-Dhahabiy, *'Ilm al-Tafsīr* (T. tempat: Dār al-Ma'ārif, T. tahun), 66

¹⁷ Pendapat ini ditemukan dalam alamat <http://referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-al-khazin.html>. (diakses 15-04-2011), dengan judul "*Tafsīr al-Khazin*" namun, tidak ditemukan penulisnya. Dugaan pemakalah, mungkin pendapat ini dikutip dari "*Tabaqāt*

¹² Afī bin Muhammad al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wīl...*, 26

¹³ Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūriy, *Šahīh Muslim* (Arab Saudi: Dār al-Mughnīy, 1998), 775

Tetapi kenyataanya dalam literatur yang beredar sekarang, daripada yang menggolongkan tafsir ini ke dalam kitab tafsir yang memakai metode *bil al-iqtirān*, para ahli metodologi al-Qurān lebih banyak yang menggolongkannya ke dalam golongan tafsir *bi al-ra'y*, dengan beberapa pertimbangan, diantaranya:¹⁸

1) Kuantitas riwayat yang dijadikan sumber interpretasi sangat sedikit. Misalnya ketika menafsirkan ayat pertama surat al-Fatiḥah (الرَّحْمَن بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), al-Khāzin menyediakan lebih dari 3 halaman untuk membahas huruf, makna kata, asal kata (*mushtaq*) disertai pendapat-pendapat seputarnya, ditambah pembahasan Qira'at dengan menukil beberapa riwayat sehingga lengkap 4 halaman penuh. Hal ini berlaku pada seluruh ayat dalam surat ini, kecuali ketika menafsirkan kata ، (الذِّينَ أَنْعَمْتُ عَلَيْهِمْ) ، (الْمَغْضُوبُ) dan (الظَّالِمُونَ). Dalam ketiga kata tersebut, al-Khāzin menggunakan riwayat Ibn 'Abbās ra. dan 'Adī bin Hātim. Demikian juga ketika menafsirkan (أَمِينٌ). Dengan demikian, dari 9 halaman yang disediakan untuk menafsirkan surat al-Fatiḥah, al-Khāzin menempatkan –setidaknya– 7 halaman lebih penjelasan yang bukan bersumber pada riwayat.¹⁹

2) Meninggalkan penggunaan riwayat yang ada untuk berpaling kepada penjelasan dari sumber selain riwayat, seperti ketika menafsirkan surat al-Nisa' ayat satu (1) di atas.

Tetapi menurut hemat penulis, tafsīr al-Khāzin ini, dari segi pengambilan data, lebih tepat digolongkan pada tafsir yang menggunakan metode *bi al-iqtirān*, pertama karena tafsir ini pada awalnya memang didedikasikan untuk menjadi sebuah *mukhtasar* (ringkasan) dari kitab tafsir yang terkenal dengan *tafsīr bi al-ma'thūr*, yaitu tafsir *Ma'alim al-Tanzīl*, karya al-Baghawīy –sebagaimana dapat diketahui dari ungkapan al-Khāzin sendiri dalam *Muqaddimah*

"wa Ittijāhā al-Tafsīriyah" atau "al-Tafsīr bi al-Ma'thūr" atau "al-Tafsīr bi al-Ra'y", yang ketiganya karya Dr. Jamāl Muṣṭafā al-Najjār (Guru Besar Tafsir al-Qurān Universitas al-Azhar)

¹⁸ Ibid

¹⁹ Untuk lebih jelasnya, lihat: 'Alī bin Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl...*, 17-25

tafsirnya–, kedua telah disebutkan di depan bahwa tafsir ini banyak menggunakan metode *bi al-ra'y*, jadi dari sini dapat disimpulkan tafsir ini lebih tepat disebut *tafsīr bi al-iqtirān*.

Sedangkan penafsiran yang dilakukan al-Khāzin, dilihat dari sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, menggunakan metode *tahāfi*, yaitu metode menafsirkan al-Qurān sesuai urutan ayat dan surat yang ada di mushaf al-Qurān (*tartīb muṣḥafī*), tidak berdasarkan tema-tema tertentu dan tidak berdasarkan urutan turun ayat. Adapun kalau ditinjau dari aspek sistem pemaparan atau segi keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya, al-Khāzin menggunakan metode *iṭnābī* atau *tafsīlī*, yaitu metode yang menuntut seorang mufassir berusaha menjelaskan secara rinci seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qurān dan mengupas makna-maknanya secara detail, bukan hanya menjelaskan ayat-ayat dengan secara ringkas dan global (*ijmālī*). Sedangkan ditinjau dari cara penjelasannya, al-Khāzin tidak berbeda dengan metode yang digunakan al-Baghawī, yakni metode *bayānī* (deskriptif). Dengan penafsiran deskriptif ini, al-Khāzin menafsirkan ayat-ayat Al-Qurān hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif tanpa mengkomparasikan antara riwayat atau pendapat yang dinukil juga tanpa melakukan *pentarjīhan*. Terkadang dia juga mengkonmparasikan beberapa pendapat, tetapi jarang dan sedikit, dan biasanya itu terjadi ketika menafsirkan ayat-ayat *ahkām*, ayat-ayat yang berbicara tentang hukum.

4. ALIRAN TAFSIR AL-KHĀZIN

Al-Khāzin adalah seorang tokoh muslim yang berkonsentrasi terhadap berbagai macam cabang ilmu. Dia menguasai berbagai disiplin ilmu secara mendalam, di antaranya; fikih, bahasa dan sastra, tasawwuf, sejarah, hadis dan tentu saja al-Qurān. Keluasannya tercermin dalam –di antaranya– karya tafsir beliau yang sedang dibicarakan ini. Oleh karena itu terdapat kesulitan besar untuk menetapkan kecenderungan tafsir yang terdapat dalam karya tersebut. Mungkin, tidak layak seorang peneliti mengklaim dengan menetapkan satu atau dua kecenderungan terhadap tafsir ini karena akan berarti menutup mata terhadap

kecenderungan yang lain. Al-Dhahabīy – dengan tidak menyebut sebagai *naz'ah* (kecenderungan)– menganalisa dengan metode –yang menurut penulis– analisis isi (*content analysis*); di mana al-Dhahabīy membuat daftar hal-hal yang "berlimpah" (التوسع)²⁰ dalam tafsir al-Khāzin. Diantaranya dia banyak membicarakan hal-hal yang termasuk pembahasan fiqh, nasehat-nasehat (tasawwuf), kajian bahasa, sejarah, dan bahkan cerita-cerita *isrā'īliyāt*.

Seperti ketika membicarakan ayat-ayat yang bermuatan hukum, al-Khāzin banyak memberikan tambahan penjelasan tentang madhab-madhab fikih dan dalil-dalil istinbat hukumnya. Karena banyaknya porsi aspek hukum ini, al-Dhahabīy mengungkapkan dengan kata (فَحِم), yakni "menceburkan diri" atau bisa dikatakan "masuk dalam pembahasan tersebut dengan tidak tanggung-tanggung". Misalnya, pada ayat 226 surat al-Baqarah: للذين يولون من نسائهم ترخيص أربعة أشهر فإن فاؤوا فإن الله غفور رحيم، al-Khāzin mengawali dengan menjelaskan *al-īlā'* dengan makna bahasanya, kemudian makna istilah *syara'*. Lalu diselingi dengan riwayat Ibn 'Abbas ra., dilanjutkan lagi dengan menjelaskan makna bahasa dari kata ترخيص فاؤوا dan فإن. Sampai tahap ini penjelasan hanya menghabiskan tidak lebih dari 12 baris. Setelah itu, masuk pada penjelasan *furu'* tentang yang berkenaan dengan hukum pada ayat ini. *Furu'* ini dibagi dalam 5 bagian. Penjelasan ini memakan lebih dari setengah halaman. Hal serupa pada ayat 228, bahkan pembicaraan mengenai aspek hukum ditambah dengan mengkomparasikan dua madhab; Hanafi dan Shaf'i. ditambah dengan pembicaraan khusus mengenai masalah-masalah hukum *iddah*.²¹ Sehingga apabila orang membaca dua ayat di atas dalam kitab tafsir al-Khāzin tidak ubahnya dia sedang membaca kitab fikih.

Demikian pula pencantuman hal-hal yang berkenaan dengan tasawwuf. Tasawwuf yang penulis maksud di sini bukan tentang detail tasawwuf, tetapi lebih kepada muatan esensial dari ajaran tasawwuf, yaitu membahas ayat dengan cara mengambil

kaidah-kaidah tasawwuf sebagai dasar paradigmanya. Adapun detailnya, boleh jadi muncul berupa faidah-faidah, anjuran-anjuran atau nasehat-nasehat, ataupun melalui syair. Kecenderungan ini banyak terselip dalam tafsir al-Khāzin ini. Misalnya, ketika menafsirkan ayat 16 surat al-Sajadah (تجافى جنوبهم ...), al-Khāzin menyebutkan sebab turunnya tanpa mengutip matan riwayat (hanya pemahaman dari riwayat tersebut) disertai dengan penjelasan sumber dan penilaian terhadap riwayat tersebut. lalu menukil pendapat berdasarkan riwayat dari sahabat dan tabi'in. Semua penjelasan di atas dipaparkan al-Khāzin kurang dari 9 baris. Kemudian al-Khāzin membuka satu *faṣl* dengan tema "Keutamaan *Qiyām al-Layl* dan Anjuran Melaksanakannya". Tentang *faṣl* ini al-Khāzin menyediakan kurang lebih satu halaman penuh.²²

Bisa dikatakan pula, kecenderungan *lughawīy* dalam tafsir al-Khāzin begitu jelas dan tampak. Biasanya kecenderungan ini tampak ketika menjelaskan makna ayat yang sedang ditafsirkan, banyak menggunakan penjelasan kaidah bahasa Arab; *nahw*, *sharaf*, *al-shi'r al-arabīy*, dan *balāghah*. Hal itu – misalnya– bisa dilihat ketika al-Khāzin menerangkan makna ayat 226 surat al-Baqarah di atas. Tetapi –menurut hemat penulis– penggunaan interpretasi bahasa (*al-tafsir al-lughawīy*) oleh al-Khāzin ini lebih tepat dikatakan metode interpretasi atau *manhaj al-tafsir*.

Al-Khāzin seperti yang disebutkan di depan termasuk tokoh yang ahli sejarah. Oleh karena tidak heran apabila dalam tafsirnya, dia banyak memperhatikan sejarah. Misalnya, ketika selesai menafsirkan ayat 9 surat al-Aḥzāb: (بِاِيْهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا انْعَمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ اذْ جَاءَنَّكُمْ جِنُودُ فَارْسَلَنَا عَلَيْهِمْ رِبَاحًا وَجِنُودًا مِّنْ تَرُوْهَا ذَكْرُ غَزْوَةِ الْخَنْدَقِ) (وَهِيَ الْأَحْزَابِ) dan menceritakan kejadian tersebut dengan panjang lebar dengan

²⁰ al-Dhahabīy, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn...*, 222

²¹ 'Alī bin Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl...*, Vol:

²² 'Alī bin Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl...*, Vol: V, 223-225

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

berlandaskan sejarah dan riwayat-riwayat yang ada.²³

Keahlian dan kegemaran al-Khāzin dalam bidang sejarah –mungkin membuatnya banyak tahu tentang cerita *isrā'īliyāt*. Hal ini menyebabkan dia menyediakan banyak tempat untuk riwayat-riwayat *isrā'īliyāt* dan sering tidak disertai pejelasan tentang benar-dustanya. Terkadang memang diberikan penilaian terhadap riwayat *isrā'īliyāt* yang dinukil, tapi jarang. Misalnya dalam menafsirkan ayat 21-24 surat Sād (وَهُلْ أَتَكَ نَبَا الْخَصْمِ) hingga kalimat (وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ) al-Khāzin menceritakan cerita-cerita yang tidak beda dengan dongeng, dimana setan datang kepada Nabi Dāud as. secara tiba-tiba dengan bentuk burung merpati emas yang sangat cantik dan indah. Begitu juga dengan kisah perempuan cantik yang membuat Nabi Dāud jatuh hati dan berusaha memisahkannya dari suaminya sampai dia membunuh suaminya.²⁴ Dan banyak lagi cerita-cerita *isrā'īliyāt* semacam ini yang tersebar dalam tafsir ini, sehingga para ahli studi metodologi tafsir belakangan menganggap bahwa kelemahan tafsir ini terletak pada banyaknya riwayat *isrā'īliyāt* yang dicantumkan oleh pengarangnya.

5. KOMENTAR TERHADAP TAFSIR AL-KHĀZIN

Bicara tentang komentar ulama terhadap tafsir al-Khāzin baik yang berupa puji atau pun penilaian negatif, penulis merasa kesulitan menemukan data-data yang berhubungan dengan hal tersebut. Tetapi al-Dhahabīy –setelah selesai menerangkan tentang tafsir ini–, mengatakan, "seperti inilah, kami menemukan tafsir ini banyak berisi bermacam-macam masalah dalam berbagai bidang ilmu yang berbeda-beda, tetapi hanya saja cerita-cerita dan riwayat

²³ al-Dhahabīy, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn...*, 223; lihat juga 'Alī bin Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl...*, Vol: V, 233

²⁴ 'Alī bin Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl...*, Vol: VI, 46. tetapi untungnya, apabila menemukan yang bertentangan dengan Islam dalam riwayat-riwayat *isrā'īliyat*, al-Khāzin sering menyanggah hal tersebut. Seperti yang dia lakukan setelah menceritakan *isrā'īliyāt* di atas; dia menyediakan *fāṣl* dengan judul *فَصْلٌ فِي تَنْزِيهِ (داود عليه الصلاة والسلام عما لا يليق به وينسب إليه)*

isrā'īliyāt yang melimpah membuat kesan negatif bagi tafsir ini, sehingga hampir membuat orang enggan merujuk padanya dan membuat orang berpaling darinya".²⁵

Sedangkan Ṣubḥī Ṣāliḥ –setelah menggolongkan tafsir ini sebagai tafsir *bi' al-al-ra'y al-jā'iz* dan termasuk tafsir yang cukup syarat untuk digolongkan sebagai tafsir *bi al-ra'y al-maḥmūd*– mengatakan, "masyarakat umum banyak merasa heran dengan tafsir ini, karena berisi banyak kisah-kisah dan cerita *isrā'īliyāt*".²⁶ Dari sini, dapat disimpulkan, semua komentar –yang penulis temui– terhadap tafsir al-Khāzin ini, lebih bersifat menyayangkan tafsir ini, karena mufassirnya yang sudah terkenal ahli dalam bidang hadis, masih sering menukil cerita-cerita *isrā'īliyāt* yang kadang tanpa memberi keterangan benar tidaknya cerita-cerita tersebut.

6. KEISTIMEWAAN TAFSIR AL-KHĀZIN

Muhammad Abū Shuhbah menyebutkan, di antara kebagusian (keistimewaan) tafsir ini: pengarang memperhatikan *takhrij al-hadith*, yakni dengan menerangkan (mentakhrij) perawi hadis langsung dari kitab imam-imam hadis. Kitab-kitab tersebut kadang cuma dilambangkan dengan kode huruf dan kadang langsung disebutkan nama pengarangnya. Sedangkan hadis yang tidak disebutkan dalam kitab-kitab hadis yang sudah masyhur, pengarang langsung menisbatkannya kepada al-Baghawīy dan apabila hadis tersebut diriwayatkan al-Baghawīy dari al-Tha'labīy, maka pengarang pasti menerangkannya.²⁷

Termasuk keistimewaan tafsir al-Khāzin –menurut hemat penulis– antara lain:

- 1) Ketika menafsirkan ayat-ayat hukum, al-Khāzin menerangkan secara mendetail, bahkan kadang sampai hukum-hukum yang *furu'iyyah* dijelaskan secara panjang lebar,
- 2) al-Khāzin sering menyanggah kisah-kisah *isrā'īliyāt*, apabila kisah-kisah tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, seperti yang sudah diterangkan di atas,
- 3) ketika menerangkan nilai-nilai tasawwuf, al-Khāzin

²⁵ al-Dhahabīy, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn...*, 225

²⁶ Ṣubḥī Ṣāliḥ, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an* (Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988), 293

²⁷ Muhammad Abū Shuhbah, *al-Isrā'īliyāt wa al-Mauḍū'at fī Kutub al-Tafsīr...*, 139

merujuk kepada hadis-hadis Nabi dan *aqwāl* sahabat atau *tābi'īn*.²⁸, dan 4) dalam tafsir ini banyak berisi sejarah, bahkan kadang sejarah tersebut dibahas secara khusus dan diterangkan secara panjang lebar, seperti yang telah diterangkan di atas.

Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūrīy, *Sahīh Muslim* (Arab Saudi: Dār al-Mughnīy, 1998)
'Alī bin Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1979)
<http://referensiagama.blogspot.com/2011/01/tafsir-al-khazin.html>.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapatlah kiranya penulis simpulkan :

- Dengan tidak menghilangkan penghargaan terhadap sebuah karya besar, ditemukan bahwa status tafsir *bi al-Ma'thūr* yang dilengkapi dengan *al-ra'y* yang diinginkan al-Khāzin dalam perjalannya tidak lagi mendapatkan momen perimbangan, sehingga tepatlah penilaian kebanyakan peneliti bahwa tafsir al-Khāzin termasuk kategori *tafsīr bi al-ra'y*.
- Tidak diragukan lagi banyak kisah-kisah *isrā'īliyāt* melemahkan status tafsir pada karya al-Khāzin ini, namun demikian tidak serta merta menafikan banyaknya manfaat yang disumbangkan karya agung ini.

Bila diperlukan saran, maka yang paling penting bagi tafsir ini adalah adanya kajian lanjutan yang bisa menyortir dan mengembalikan keseimbangan seperti yang dikehendaki Sang Pengarang yang ahli ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Husain al-Dhahabīy, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol: I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000)
- Muhammad Husain al-Dhahabīy, *Ilm al-Tafsir* (T. tempat: Dār al-Ma'ārif, T. tahun)
- 'Umar Riḍā Kahālah, *Mu'jam al-Mu'allifīn*, Vol: II (Bairut: Mu'assah al-Risālah, 1993)
- Khayr al-Dīn al-Ziriklīy, *al-A'lām*, Vol: V (Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002)
- Muhammad al-Dāwūdīy, *Tabaqāt al-Mufassirīn*, Vol: I (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994)
- Muhammad Abū Shuhbah, *al-Irā'īliyā wa al-Maudū'āt fī Kutub al-Tafsīr* (T. tempat: Maktabah al-Sunnah, 1408 H)
- Muṣṭafā bin 'Abd Allāh, *Kashf al-Zunūn an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*, Vol: II (Bairut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabīy, T. tahun)

²⁸ al-Dhahabīy, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn...*, 225

